

PRAKTIK MOM SHAMING DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Nabilah Hasna¹, Andika Dutha Bachari², Jatmika Nurhadi³
Universitas Pendidikan Indonesia
nabilahasna@upi.edu¹, andika@upi.edu², jatmikanurhadi@upi.edu³

Abstrak

Fenomena *mom shaming* yang terjadi di media sosial tidak dapat dihindari. Penelitian ini, oleh karena itu, mengkaji bentuk-bentuk ujaran *mom shaming* di media sosial Instagram dan mencari tahu efek yang ditimbulkan dari ujaran tersebut menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian deskriptif ini mengambil data dari kolom komentar akun Instagram selebritas Indonesia yang memiliki pengikut di atas sepuluh juta. Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori tindak tutur, karena ujaran *mom shaming* di media sosial dalam pandangan banyak orang tidak hanya dianggap sebagai tulisan biasa karena signifikansinya bagi penulis dan pembaca. Tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi, menyelidiki, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran *mom shaming* yang terdapat dalam media sosial Instagram dan efek yang ditimbulkannya. Penelitian ini dengan hati-hati memeriksa bagaimana maksud dari komentar *mom shaming* yang ditulis oleh pengguna Instagram untuk pengguna Instagram lainnya. Temuan mengungkapkan bahwa ujaran *mom shaming* yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram selebritas merupakan tindak tutur jenis asertif, direktif, dan ekspresif yang memiliki tujuan menasihati, melarang, memohon, memerintah, mengkritik, menyatakan, dan menunjukkan seperti apa pengasuhan yang baik.

Kata Kunci: *mom shaming*, pragmatik, tindak tutur.

PENDAHULUAN

Ujaran negatif yang dituturkan oleh seorang ibu untuk ibu lainnya terkait metode persalinan yang dipilih, pola pengasuhan anak, pemberian susu, dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai tindakan *mom shaming*. *Mom shaming* adalah istilah yang menggambarkan fenomena ketika perempuan dikritik karena cara mereka berperan sebagai ibu (Eriksson dan Lennermo, 2018, hlm. 1). Tindakan *mom shaming* yang dilakukan dapat berupa sindiran, pernyataan, atau kritik yang bersifat negatif dengan merendahkan dengan tujuan mempermalukan seorang ibu secara khusus, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan C.S. Mott Children's Hospital University of Michigan Health pada tahun 2017, topik yang paling sering dikritik adalah seputar disiplin anak (70%), diikuti nutrisi makanan anak (52%), kebiasaan tidur (46%), ASI versus susu botol (39%), keamanan (20%), dan perawatan anak (16%). *Mom shaming* menyampaikan ungkapan negatif tentang pengasuhan seorang ibu terhadap anaknya sebagai bentuk pengungkapan bahwa dirinya lebih baik dalam hal mengasuh. Beberapa ibu, baik disadari maupun tidak, berpikir bahwa cara mereka mengasuh lebih baik daripada cara ibu lain mengasuh anaknya. Para ibu kemudian sering kali merasa sakit hati dan kesal: inilah yang bisa menjadi awal dari "perang ibu" (Abetz dan Moore, 2018, hlm.270). Metafora "perang ibu" telah berkembang untuk merujuk pada serangkaian persaingan yang diperluas antara filosofi dan praktik keibuan, dan didukung oleh ideologi pengasuhan yang agresif, yang mengamankan bahwa ibu harus terus bersaing satu sama lain untuk menjadi ibu terbaik (Milkie dkk. dalam Abetz dan Moore, 2018, hlm. 265).

Tindakan *mom shaming* dapat membuat seorang ibu merasa malu dan buruk dalam mengasuh anaknya hingga membuatnya tidak yakin pada perannya sebagai seorang ibu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindakan *mom shaming* dapat memberikan efek pada korban yang ditandai dengan menurunnya rasa kepercayaan diri sebagai seorang ibu. Gagasan bahwa rasa bersalah dan rasa malu adalah komponen yang diperlukan dalam mengasuh anak telah tersebar luas, di mana gagasan tersebut memicu seorang perempuan untuk tampil sebagai 'ibu yang baik' (Sutherland, 2010, hlm. 310). Rasa bersalah dan rasa malu yang dimiliki seorang ibu dapat menimbulkan pikiran bahwa diri ini entah bagaimana terlihat salah, rusak, tidak memadai, tidak cukup baik, dan tidak cukup kuat untuk menjadi seorang ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk ujaran *mom shaming* di media sosial Instagram dan mengungkap efek perlokusi dari ujaran tersebut. Subjek penelitian ini adalah akun Instagram selebritas Indonesia yang telah menjadi ibu. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat maraknya fenomena *mom shaming* yang terjadi saat ini, terutama di media sosial Instagram. Namun, banyak masyarakat yang belum mengetahui istilah *mom shaming*, sehingga mereka tidak tahu apa itu *mom shaming* dan seperti apa bentuk ujaran *mom shaming*. Kolom komentar yang tersedia pada media sosial Instagram memberikan ruang bagi penggunanya untuk melakukan tindakan *mom shaming* dengan leluasa. Sejak tahun 1990-an, para ibu telah menggunakan internet untuk berkomunikasi satu sama lain melintasi ruang dan waktu tentang pengalaman

mereka memiliki dan membesarkan anak (Abetz & Moore, 2018, hlm. 266). Saat ini media sosial telah membuka tempat baru bagi teman, keluarga, dan kenalan untuk menilai segala hal mulai dari apa yang diberikan kepada anak mulai dari bagaimana mereka tidur hingga ke tempat mereka bersekolah—tidak ada detail yang luput dari perhatian dan terkadang hal-hal kecil itulah yang memicu perang ibu. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih media sosial Instagram sebagai subjek penelitian. Media sosial Instagram milik ibu selebritas dipilih karena memiliki jumlah pengikut (*follower*) sangat banyak sehingga rentan mengalami tindakan *mom shaming*. Ujaran tergolong *mom shaming* yang terdapat pada kolom komentar media sosial Instagram selebritas muncul setelah adanya foto yang diunggah pemilik akun. Selebritas sebagai figur publik menjadi sasaran empuk para pelaku *mom shaming* sebab mereka dituntut untuk memberikan contoh yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alami dilakukan oleh peneliti dan hasil analisis data bersifat induktif. Pengumpulan data dipadu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan tidak menggunakan alat-alat pengukur. Data hasil penelitian menekankan pada makna dan berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi selama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2013, hlm. 14).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati data, mengumpulkan data, dan mencatat data-data yang sudah ada. Penelitian ini juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 1993, hlm. 134-135). Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap komentar-komentar yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram selebritas Indonesia yang menjadi data dalam penelitian ini. Peneliti memperhatikan data secara teliti dan terarah untuk menemukan ujaran-ujaran *mom shaming*. Data yang telah dikumpulkan kemudian disimpan dalam bentuk *screenshot* (tangkapan layar) pada satu folder penyimpanan di laptop. Selanjutnya, peneliti mereduksi dan menyeleksi data secara cermat untuk mempermudah proses analisis data.

Data dari hasil observasi dan dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk dipahami dan kemudian hasilnya disusun secara sistematis. Teknik analisis data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan mengolah data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dapat dianalisis, dan kemudian membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013, hlm. 244). Data dalam penelitian ini berupa komentar yang diperoleh melalui kolom komentar akun Instagram selebritas Indonesia yang berindikasi ujaran *mom shaming* dan tanda suka serta komentar balasan yang terdapat pada komentar *mom shaming* tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui aplikasi Instagram. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kolom komentar akun Instagram selebritas Indonesia yang memiliki pengikut (*follower*) di atas sepuluh juta dan telah memiliki anak. Peneliti mengambil dua unggahan dari setiap akun selebritas yang telah dipilih (Gisella Anastasia dan Nia Ramadhani). Kemudian, dari setiap unggahan diambil tiga komentar yang menunjukkan ciri ujaran *mom shaming*.

Gisella Anastasia dan Nia Ramadhani dipilih karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu memiliki *follower* di atas sepuluh juta dan telah memiliki anak. Selain itu, dua selebritas tersebut dipilih karena dianggap mewakili selebritas lainnya karena dari setiap foto atau video yang diunggah dalam akun mereka, terdapat banyak *like* dan komentar sehingga mudah ditemukan praktik *mom shaming* dalam kedua akun Instagram milik dua selebritas tersebut. Kriteria lain yang menjadi alasan dipilihnya dua selebritas tersebut ialah pemberitaan yang gencar di media yang melibatkan dua selebritas tersebut sehingga mereka menjadi sasaran empuk para pengguna media sosial Instagram untuk melakukan tindakan *mom shaming*. Data diambil dalam jangka waktu Maret 2020 sampai Mei 2021 dengan melihat dan memilih unggahan yang berpotensi menimbulkan tindakan *mom shaming*, salah satunya ialah unggahan yang mengandung potret anak. Peneliti melakukan pengamatan secara keseluruhan dengan cermat dan teliti terhadap sumber data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama berperan dalam menafsirkan dan menganalisis data dimulai dari merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menafsirkan data, dan akhirnya memelopori hasil penelitian dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen kunci juga membutuhkan instrumen pendukung untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Instrumen pendukung tersebut berupa tabel data yang digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Analisis Pragmatik Bentuk Ujaran Mom Shaming

No. Data:
Mitra Tutar <i>Mom Shaming</i> :
Penutur <i>Mom Shaming</i> :
Bentuk Ujaran:
Analisis:

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Komentar 1

No. Data: 1

Mitra Tutar *Mom Shaming*: @gisel_la

Penutur *Mom Shaming*: @zamr.r

Bentuk Ujaran: *"kalo bisa gempi jangan diajarin pake baju mini terus ya Bun"*

Analisis:

Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur permintaan berdasarkan kondisi felisitasnya karena memenuhi aturan-aturan dalam kondisi felisitas tindak tutur permintaan seperti berikut.

Kondisi persiapan: Gisella Anastasia sebagai mitra tutur dianggap mampu melakukan tindakan yang diminta penutur, tetapi tidak jelas bagi penutur maupun mitra tutur apakah mitra tutur akan melakukan tindakan tersebut atas kemauannya sendiri.

Kondisi ketulusan: penutur ingin Gisella Anastasia melakukan tindakan yang ia tuturkan.

Kondisi esensial: dianggap sebagai upaya untuk membuat Gisella Anastasia melakukan tindakan yang diminta penutur yaitu meminta Gisel untuk tidak mengajarkan anaknya berpakaian mini (seksi) terus. Tindak tutur tersebut termasuk tuturan performatif karena memenuhi kriteria kondisi felisitas. Jenis tindak ilokusi pada tindak tutur tersebut ialah tindak tutur direktif karena memiliki maksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dituturkan. Tindak tutur *"kalo bisa gempi jangan diajarin pake baju mini terus ya Bun"* termasuk tindak tutur direktif-melarang berdasarkan verba performatifnya, yang ditandai dengan kata *"jangan"*. Tindak tutur tersebut tidak menimbulkan efek kepada mitra tutur yang ditandai melalui tidak adanya komentar balasan maupun tanda suka pada komentar tersebut. Meskipun tindak tutur tersebut dapat memancing pikiran mitra tutur pada kenyataan bahwa dirinya telah mengajarkan anaknya berpakaian seksi, tetapi Gisella Anastasia sebagai mitra tutur mengabaikan komentar tersebut dengan tidak membalasnya.

Analisis Komentar 2

No. Data: 2

Mitra Tutar *Mom Shaming*: @gisel_la

Penutur *Mom Shaming*: @rezkymuin

Bentuk Ujaran: *"maaf sebaikx ajarkan anak2 kita memakai pakaian lebih sopan.. klo pun harus pake baju renang stidax sepaaha atau berlengan.. walaupun masih kecil tapi kejahatan itu ada dimana2.. harus waspada yaa bun"*

Analisis:

Berdasarkan kondisi felisitasnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur menasihati karena memenuhi aturan-aturan seperti berikut.

Kondisi persiapan: penutur memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa yang ia tuturkan akan bermanfaat bagi Gisella Anastasia. Namun, tidak jelas bagi penutur dan mitra tutur apakah mitra tutur akan melakukan tindakan yang dituturkan dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penutur yakin bahwa yang ia tuturkan akan bermanfaat untuk mitra tutur.

Kondisi esensial: dianggap sebagai upaya untuk menyatakan bahwa tindak tutur tersebut adalah untuk kebaikan mitra tutur. Tindak tutur tersebut termasuk tuturan performatif karena berhasil mencapai aturan-aturan dalam kondisi felisitas. Jenis tindak ilokusi pada komentar tersebut ialah tindak tutur direktif karena dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Berdasarkan verba performatifnya tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif-menasihati yang ditandai dengan kata *"sebaiknya"*. Maksud dari tindak tutur tersebut ialah penutur menasihati tentang cara berpakaian Gempi anak Gisella yang dapat mengundang kejahatan sehingga harus waspada dan mengganti dengan pakaian yang lebih sopan. Tindak tutur tersebut membuat mitra tutur lebih berhati-hati dalam mengajarkan anaknya berpakaian karena dapat mengundang kejahatan. Meskipun tindak tutur tersebut tidak menimbulkan efek perlokusi pada Gisella Anastasia, tetapi tindak tutur tersebut dapat membuatnya berpikir ulang dalam mengunggah foto anaknya ketika memakai pakaian yang menurut mitra tutur kurang sopan sehingga Gisel akan lebih waspada. Tindak tutur tersebut memberikan efek pada dua pengguna Instagram lainnya yang ditandai dengan menyukai komentar tersebut yang berarti keduanya setuju dengan yang disampaikan penutur.

Analisis Komentar 3

No. Data: 3

Mitra Tuter *Mom Shaming*: @gisel_la

Penuter *Mom Shaming*: @efiyuniati30

Bentuk Ujaran: “*Dr kecil jgn diajarin pake pakean seksi takutnya gedanya niru emaknya kelakuannya ga bener.*”

Analisis:

Berdasarkan kondisi felisitasnya tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur menasihati karena memenuhi aturan-aturan dalam kondisi felisitas sebagai berikut.

Kondisi persiapan: penuter yakin bahwa yang ia tuturkan akan bermanfaat bagi mitra tutur terutama anaknya. Namun, tidak jelas bagi penuter dan mitra tutur apakah mitra tutur akan melakukan yang dituturkan tersebut dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penuter yakin yang ia tuturkan akan bermanfaat bagi mitra tutur dan anaknya.

Kondisi esensial: dianggap sebagai upaya untuk menyatakan bahwa tindak tutur tersebut adalah untuk kebaikan mitra tutur. Tindak tutur tersebut termasuk tuturan performatif karena berhasil mencapai kondisi felisitas. Jenis tindak ilokusinya ialah tindak tutur direktif karena dimaksudkan untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Penuter berusaha membuat Gisella Anastasia melakukan yang penuter sampaikan dalam kolom komentarnya. Berdasarkan verba performatifnya tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif-melarang yang ditandai dengan kata “*jangan*”. Kata “*jangan*” tersebut bermaksud melarang Gisel mengajarkan Gempi berpakaian seksi sejak kecil karena khawatir ketika besar akan menirunya. Penuter juga berpikir bahwa mengajarkan anak berpakaian seksi akan berakibat buruk di masa depan. Tindak tutur tersebut mengandung nasihat yang disampaikan pada mitra tutur agar mitra tutur berpikir lebih lanjut perihal caranya mengajarkan sang anak dalam berpakaian. Nasihat dalam komentar tersebut mencoba memberi tahu mitra tutur bahwa sejak kecil anak jangan diajarkan berpakaian seksi karena dapat berakibat buruk. Komentar tersebut tidak menimbulkan efek perlokusi pada mitra tutur, karena tidak adanya tanda suka maupun komentar balasan dari Gisella Anastasia maupun dari pengguna Instagram lainnya pada komentar tersebut.

Analisis Komentar 4

No. Data: 4

Mitra Tuter *Mom Shaming*: @gisel_la

Penuter *Mom Shaming*: @yanti_ny.adi

Bentuk Ujaran: “*Mohon maaf y kak gisel. Bkn ingin menggurui. Bukankah jauh lebih baik ank diajari berpakaian sopan. Agar nntk sampai bsr dya bisa menghargai badannya. Tp mohon maaf ini terlepas dr mslh ibunya. Gempi ank cantik n cerdas. Didiklah menggunakan kecerdasan baik perilaku maupun cara berbusana...*”

Analisis:

Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur memberi nasihat berdasarkan kondisi felisitasnya.

Kondisi persiapan: atas dasar beberapa alasan, penuter yakin bahwa yang ia sampaikan melalui tuturannya akan bermanfaat bagi mitra tutur meskipun tidak jelas bagi penuter dan mitra tutur apakah Gisella Anastasia akan melakukan yang disampaikan penuter dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penuter percaya bahwa yang ia sampaikan akan bermanfaat untuk mitra tutur dan anaknya.

Kondisi esensial: dianggap sebagai upaya dalam menyatakan bahwa tindak tutur tersebut disampaikan demi kebaikan Gempi dan Gisella. Tindak tutur tersebut termasuk tuturan performatif karena berhasil mencapai kondisi felisitas. Jenis tindak ilokusinya ialah tindak tutur direktif karena dimaksudkan untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dituturkan. Berdasarkan verba performatifnya tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif-menasihati yang ditandai melalui kalimat “*bukankah jauh lebih baik...*”, “*Agar nntk sampai bsr...*”, dan “*didiklah menggunakan...*”. Tindak tutur tersebut bermaksud menasihati Gisella Anastasia agar mengajarkan anaknya berpakaian sopan, selain itu juga menganjurkan Gisel untuk mendidik perilaku dan cara berbusana anaknya dengan cerdas supaya ketika Gempi besar bisa menghargai tubuhnya sendiri. Tindak tutur tersebut adalah nasihat yang disampaikan untuk Gisella melalui kolom komentar. Efek umum dari tindak tutur tersebut adalah perubahan cara orang tua mengatur gaya berpakaian anak menjadi lebih sopan. Tindak tutur tersebut menimbulkan efek pada pengguna Instagram lainnya yang ditandai dengan dua tanda suka pada komentar tersebut yang berarti dua pengguna Instagram setuju dengan komentar tersebut dan ingin Gisel melakukan yang tertulis dalam komentar.

Analisis Komentar 5

No. Data: 5

Mitra Tuter *Mom Shaming*: @gisel_la

Penuter *Mom Shaming*: @afifah_ayunindya

Bentuk Ujaran: *“Mba Gisel,, mending keseksian anak jangan diupload deh,, takut mengundang kejahatan... menjaga anak perempuan lebih berat dari pada anak laki,,”*

Analisis:

Tindak tutur tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur memberi nasihat berdasarkan analisis kondisi felisitas sebagai berikut.

Kondisi persiapan: penutur memiliki alasan yang meyakinkan bahwa yang ia tuturkan akan bermanfaat bagi mitra tutur meskipun tidak jelas bagi penutur dan mitra tutur apakah Gisella Anastasia akan melakukan tindakan yang disampaikan penutur dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penutur percaya bahwa nasihat yang ia sampaikan akan bermanfaat untuk Gisella Anastasia.

Kondisi esensial: tindak tutur tersebut dianggap sebagai upaya penutur untuk menyatakan bahwa yang ia sampaikan adalah untuk kebaikan Gisel dan anaknya. Berdasarkan analisis tindak ilokusinya, komentar *“Mba Gisel,, mending keseksian anak jangan diupload deh,, takut mengundang kejahatan... menjaga anak perempuan lebih berat dari pada anak laki,,”* termasuk tindak tutur direktif yang bermaksud membuat mitra tutur (Gisella Anastasia) melakukan tindakan sesuai yang ia sampaikan. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur direktif- menasihati berdasarkan verba performatifnya, yang ditandai dengan kata *“mending”* dan *“jangan”*. Tindak tutur tersebut bermaksud menasihati Gisella Anastasia dengan menyampaikan bahwa akan lebih baik jika ia tidak mengunggah foto seksi Gempri karena ditakutkan dapat mengundang kejahatan. Tindak tutur yang disampaikan dalam kolom komentar tersebut menarik perhatian salah seorang pengguna Instagram lainnya yang ditandai dengan menyukai komentar tersebut. Itu berarti komentar tersebut telah memancing pikiran pengguna Instagram lainnya sehingga menyetujui bahwa foto seksi anak dapat mengundang kejahatan dan bahwa menjaga anak perempuan lebih berat daripada anak lelaki.

Analisis Komentar 6

No. Data: 6

Mitra Tutur Mom Shaming: @gisel_la

Penutur Mom Shaming: @istrinya_siwonchoy

Bentuk Ujaran: *“Biar apa coba mbak pamerin body anak??gak takut anaknya knapa2 kah??aku yg bkn orang terkenal aja protektif skali sm anaku mbak,gak pernah pakein baju yg pamer2in tubuh keg gitu.”*

Analisis:

Berdasarkan analisis kondisi felisitasnya tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur pernyataan.

Kondisi persiapan: penutur memiliki bukti dan alasan untuk kebenaran atas tindak tutur yang disampainya. Tidak jelas bagi penutur dan mitra tutur apakah mitra tutur perlu diingatkan dan diberitahu tentang komentar yang disampaikan penutur.

Kondisi ketulusan: penutur meyakini bahwa komentar yang ia tulis benar adanya.

Kondisi esensial: dihitung sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa komentar yang penutur tulis mewakili keadaan sebenarnya. Jenis tindak ilokusi komentar tersebut adalah tindak tutur asertif karena penutur bermaksud menyampaikan kebenaran yang terjadi. Dalam komentar tersebut penutur bermaksud menyatakan untuk apa memamerkan tubuh anak, apakah Gisel tidak takut anaknya mengalami sesuatu yang buruk akibat dari unggahan tersebut. Lebih lanjut, penutur memberitahu bahwa ia yang bukan orang terkenal lebih menjaga anaknya dan tidak pernah memakaikan anaknya baju yang terbuka. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur asertif- menunjukkan yang ditandai melalui kalimat *“aku yg bkn orang terkenal saja protektif skali sm anaku mbak, gak pernah pakein baju yg pamer2in tubuh keg gitu”*. Penutur menunjukkan bahwa ia yang bukan orang terkenal sangat protektif pada anaknya dibandingkan dengan Gisella Anastasia yang merupakan selebritas. Selain tindak tutur asertif-menunjukkan, komentar tersebut juga mengandung tindak tutur ekspresif-mengkritik karena bermaksud mengkritik Gisel sebagai figur publik yang memamerkan tubuh anaknya melalui unggahan Instagramnya. Tindak tutur tersebut memancing pemikiran bahwa Gisella Anastasia sebagai selebritas seharusnya lebih menjaga anaknya dengan tidak mengunggah foto anak menggunakan pakaian yang terbuka. Hal tersebut ditandai dengan salah seorang pengguna Instagram yang menyukai komentar tersebut, itu berarti ia setuju dengan isi komentar yang disampaikan penutur. Dari situ lahir pikiran bahwa tubuh anak tidak seharusnya dipamerkan kepada publik karena dikhawatirkan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan, terutama tubuh anak seorang selebritas yang menjadi sorotan banyak orang.

Analisis Komentar 7

No. Data: 7

Mitra Tutur Mom Shaming: @ramadhaniabakrie

Penutur Mom Shaming: @fianasimatupang1996

Bentuk Ujaran: *“Keras didik anak boleh, tapi jangan rampas kenormalan dan haknya dia, jangan labeling, jangan bandingin, jangan menakuti dengan pak polisi, dll., jangan paksain kehendak, jangan sinis alias gak mengakui hasil dan liat kejelekannya (saya khawatir mbak nia kek gitu), satu lagi jangan nganggap bahwa sukses harus dikerasin dan menyuruh orang bahwa sukses harus dikerasin. Banyak anak yang sukses dari kecil*

dari tk tanpa dikerasin, kayak anak bule, anak jedar, dll...kalau ama mika boleh lah dimarahin karena tahap 7-13, tapi sama naka dan magika jangan, itu golden age”

Analisis:

Komentar di atas merupakan tindak tutur memberi nasihat berdasarkan analisis kondisi felisitasnya seperti berikut.
Kondisi persiapan: penutur memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa komentar yang dituliskannya akan bermanfaat bagi mitra tutur. Tidak jelas bagi penutur dan mitra tutur apakah Nia akan melakukan nasihat yang diberikan penutur dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penutur yakin bahwa nasihat yang ia sampaikan melalui kolom komentar akan bermanfaat bagi Nia Ramadhani.

Kondisi esensial: komentar tersebut dianggap sebagai upaya untuk menyatakan bahwa nasihat yang diberikan penutur adalah untuk kebaikan Nia Ramadhani. Jenis tindak ilokusi pada komentar tersebut ialah tindak tutur direktif, karena bermaksud menimbulkan beberapa efek agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang tertulis dalam komentar. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur direktif-menasihati. Meskipun tersusun atas verba imperatif jangan, tetapi komentar tersebut bermaksud menasihati Nia Ramadhani dalam hal mengasuh anak. Komentar tersebut menimbulkan efek perlokusi pada pengguna Instagram lainnya yang ditandai dengan adanya dua belas akun yang menyukai komentar tersebut. Komentar tersebut membuat pengguna Instagram lainnya berpikir ulang tentang cara seorang ibu mengasuh anaknya. Adanya dua belas suka pada komentar tersebut menunjukkan bahwa mereka yang menyukai komentar tersebut setuju dengan penutur, mereka setuju bahwa dalam mengasuh anak tidak boleh merampas haknya, tidak membandingkan mereka, tidak memaksakan kehendak, dan sebagainya. Hal tersebut dapat berefek pada perubahan pola asuh anak dengan menjauhi apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan pada anak seperti yang tertulis dalam komentar.

Analisis Komentar 8

No. Data: 8

Mitra Tutur Mom Shaming: @ramadhaniabakrie

Penutur Mom Shaming: @marisaica_1503

Bentuk Ujaran: *“syg bnget td brusn bc berita nia gak ngasih makan anak prtamanya. Tp dia wktu colab dia mlah blg benci gt sm mika krn manja bla bla. Tkut di bca sm anakny. ksian sih shrusnya mau sejengkel2nya sm anak, jgn smpe ngmongn kejelekn anak apa lg smpe blg benci.”*

Analisis:

Berdasarkan analisis kondisi felisitasnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur menyatakan karena memenuhi aturan-aturan dalam kondisi felisitas tindak tutur pernyataan.

Kondisi persiapan: penutur memiliki alasan untuk kebenaran komentar yang ia tulis. Tidak jelas bagi penutur maupun mitra tutur apakah Nia ramadhani perlu diberitahu tentang isi komentar tersebut.

Kondisi ketulusan: penutur yakin bahwa komentar yang ia tulis adalah benar.

Kondisi esensial: komentar tersebut dihitung sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa komentar tersebut mewakili keadaan sebenarnya. Jenis tindak ilokusi pada komentar tersebut ialah tindak tutur ekspresif karena bermaksud mengekspresikan sikap dan perasaan tentang cara Nia Ramadhani mengasuh anaknya. Komentar tersebut ditulis sebagai reaksi terhadap sikap dan perbuatan Nia Ramadhani terhadap anaknya, Mikhayla. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut termasuk tindak tutur ekspresif-mengkritik karena tersusun atas verba yang berfungsi mengkritik. Komentar tersebut mengkritik Nia Ramadhani yang tidak memberi makan anak pertamanya dan mengatakan benci padanya. Komentar tersebut mengekspresikan kekecewaan penutur terhadap cara Nia Ramadhani mengasuh anaknya, menurut penutur tidak boleh mengatakan benci kepada anak sekalipun anak tersebut bersikap menjengkelkan. Komentar tersebut tidak menimbulkan efek perlokusi apa pun karena tidak ditemukan adanya tanda suka maupun komentar balasan. Namun, meskipun tidak menimbulkan efek perlokusi secara langsung, komentar tersebut dapat dijadikan sebagai pemberitahuan pada setiap ibu bahwa sekesal apapun kita pada anak, tidak boleh mengatakan hal buruk apalagi sampai mengatakan benci.

Analisis Komentar 9

No. Data: 9

Mitra Tutur Mom Shaming: @ramadhaniabakrie

Penutur Mom Shaming: @zulkifliloebis

Bentuk Ujaran: *“Nyium anak itu di jdat, gak boleh dibibir. Itu ajaran islam.”*

Analisis:

Komentar di atas merupakan tindak tutur pernyataan berdasarkan analisis kondisi felisitasnya seperti berikut.

Kondisi persiapan: penutur memiliki alasan untuk kebenaran komentar yang dituliskannya. Tidak jelas bagi penutur dan mitra tutur apakah mitra tutur mengetahui bahwa tidak boleh mencium anak di bibir.

Kondisi ketulusan: penutur yakin bahwa tidak boleh mencium anak di bibir karena itu merupakan ajaran Islam.

Kondisi esensial: komentar tersebut dihitung sebagai upaya untuk menunjukkan keadaan sebenarnya, karena Nia Ramadhani mencium Mikhayla di bibir sedangkan menurut penutur tidak boleh mencium anak di bibir sesuai ajaran Islam. Komentar tersebut merupakan tindak tutur asertif berdasarkan jenis tindak ilokusinya, karena melibatkan penutur pada proposisi yang diungkapkan. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur asertif- menyatakan. Komentar tersebut menyatakan bahwa mencium anak itu di jidat dan tidak boleh mencium anak di bibir sesuai ajaran Islam yang dipahami oleh penutur. Meskipun komentar tersebut dapat memengaruhi mitra tutur untuk berpikir tentang caranya mencium anak, pada kenyataannya komentar tersebut tidak menimbulkan efek perlokusi apa pun baik pada Nia Ramadhani maupun pengguna Instagram lainnya, karena tidak ditemukan adanya like maupun komentar balasan.

Analisis Komentar 10

No. Data: 10

Mitra Tutur *Mom Shaming*: @ramadhaniabakrie

Penutur *Mom Shaming*: @vincent_arrychan

Bentuk Ujaran: *“saran saya untuk ibu, dalam tingkah berbusana tuh harus bisa lebih tertutup, dalam artian tidak terlalu terbuka. aplg d depan publik/layar kaca, yg notabene udah menjadi seorang IBU. aplg ibu nia juga seorang MUSLIMAH, harus’na menjadi contoh/teladan bagi anak2nya sendiri, aplg memiliki anak perempuan yg udah BELIA. karena skrng bukan seorang GADIS lagi, melainkan udah menjadi seorang IBU pada dasar’nya anak2 selalu menirukan tingkah laku orang tua’nya, terlepas itu perbuatan baik ataupun buruk, termasuk dalam hal berbusana. jadi mulai dari skrng harus bisa memilih busana yg lebih pantas dan lebih sopan (berbusana layak’na seorang ibu) cobalah tiru berbusana ala cici @sarwendah29 istri’na @ruben_onsu, meskipun dia ISTRI KAISAR, tapi penampilan’na selalu HUMBLE (ga glamour, ga vulgar) #MaluSamaAnak”*

Analisis:

Berdasarkan analisis kondisi felisitasnya, komentar di atas merupakan tindak tutur memberi nasihat. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Kondisi persiapan: penutur memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa komentar yang ditulisnya akan bermanfaat bagi Nia Ramadhani. Tidak jelas bagi keduanya apakah Nia Ramadhani akan melakukan nasihat tersebut dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penutur percaya nasihat yang ia sampaikan dalam kolom komentar tersebut akan bermanfaat untuk Nia Ramadhani.

Kondisi esensial: komentar tersebut ditulis sebagai upaya untuk menyatakan bahwa nasihat yang ditulis penutur adalah untuk kebaikan Nia Ramadhani. Jenis tindak ilokusi pada komentar tersebut ialah tindak tutur direktif karena bermaksud menimbulkan beberapa efek agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur direktif-menasihati karena tersusun atas verba performatif yang bertujuan menasihati. Penutur menasihati Nia Ramadhan dalam hal berpakaian. Penutur memberikan nasihat pada Nia Ramadhani agar memakai busana lebih tertutup yang dibenturkan dengan profesinya sebagai seorang figur publik, seorang ibu, dan seorang muslimah. Komentar tersebut menimbulkan efek perlokusi yang ditandai dengan adanya empat akun lain yang menyukai komentar tersebut dan satu balasan berupa kalimat *“benerr bgt...”* yang kemudian juga mendapat dua *like*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka yang menyukai dan membalas komentar tersebut setuju dengan isi dari komentar tersebut. Komentar tersebut memancing pemikiran bahwa Nia Ramadhani sebagai seorang selebritas, seorang ibu, dan seorang muslimah seharusnya memakai busana yang lebih tertutup dan tidak terlalu terbuka karena ia menjadi teladan untuk masyarakat dan untuk anak-anaknya sendiri.

Analisis Komentar 11

No. Data: 11

Mitra Tutur *Mom Shaming*: @ramadhaniabakrie

Penutur *Mom Shaming*: @emsitsol_

Bentuk Ujaran: *“Inget ka udah tua. Udh punya anak juga. pakeannya jgn begitu”*

Analisis:

Komentar tersebut merupakan tindak tutur pernyataan berdasarkan kondisi felisitasnya. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Kondisi persiapan: penutur memiliki alasan atas komentar yang ditulisnya.

Kondisi ketulusan: penutur yakin bahwa komentar yang ia tulis benar adanya.

Kondisi esensial: dihitung sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa komentar tersebut mewakili keadaan sebenarnya. Jenis tindak ilokusi pada komentar tersebut ialah tindak tutur direktif karena komentar tersebut telah diatur sedemikian rupa untuk menimbulkan efek agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut merupakan tindak tutur direktif-melarang yang ditunjukkan melalui verba imperatif jangan. Komentar tersebut bermaksud melarang Nia Ramadhani berpakaian seksi karena sudah

tua dan sudah memiliki anak. Komentar tersebut tidak menimbulkan efek perlokusi baik pada Nia Ramadhani maupun pada pengguna Instagram lainnya, karena tidak adanya komentar balasan maupun tanda suka pada komentar tersebut. Meskipun begitu, komentar tersebut dapat memancing pikiran pembacanya bahwa seseorang yang sudah tua dan punya anak tidak boleh berpakaian seksi seperti yang disampaikan dalam komentar tersebut.

Analisis Komentar 12

No. Data: 12

Mitra Tuter *Mom Shaming*: @ramadhaniabakrie

Penuter *Mom Shaming*: @neneng.15neneng

Bentuk Ujaran: “Mba nia kok makin dewasa makin 2..Istighfar mba, mba sdh cantik tiada tara, tutuplah auratnya kasihan anak gadisnya nti kalo sdh dewasa pasti malu mommynya pakaian begitu..kamu tu mba cantiknya alami”

Analisis:

Komentar tersebut merupakan tindak tutur menasihati karena memenuhi aturan- aturan dalam kondisi felisitas tindak tutur memberi nasihat seperti berikut.

Kondisi persiapan: penuter memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa komentar yang ia tulis akan bermanfaat bagi Nia Ramadhani. Tidaklah jelas bagi penuter dan mitra tutur bahwa Nia Ramadhani akan melakukan nasihat yang ia sampaikan dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: penuter percaya bahwa nasihat yang ia sampaikan dalam kolom komentar tersebut akan bermanfaat bagi Nia Ramadhani.

Kondisi esensial: komentar tersebut dianggap sebagai upaya untuk menyampaikan bahwa nasihat yang diberikan penuter adalah untuk kebaikan Nia Ramadhani. Komentar tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif berdasarkan tindak ilokusinya karena berupa keinginan penuter agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dituturkan oleh penuter. Berdasarkan verba performatifnya, komentar tersebut termasuk tindak tutur direktif-memerintah. Komentar tersebut bermaksud menyuruh Nia Ramadhani untuk beristighfar dan menutup auratnya dengan menggunakan verba imperatif “*tutuplah*”. Komentar tersebut menimbulkan efek perlokusi yang ditandai dengan adanya satu *like* pada komentar tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna Instagram lainnya setuju dengan isi komentar tersebut dan berpikir bahwa Nia sudah cantik dan harus menutup auratnya agar ketika anaknya dewasa tidak malu dengan pakaian ibunya.

Komentar-komentar di atas mengungkapkan bahwa fenomena *mom shaming* di media sosial Instagram adalah fakta. Komentar-komentar tersebut mulai dianalisis dari kondisi felisitasnya untuk menentukan apakah komentar tersebut merupakan tuturan konstatif atau performatif, setelah itu komentar-komentar tersebut dianalisis untuk menentukan jenis tindak ilokusi dan verba performatifnya. Hasilnya menunjukkan bahwa dua belas komentar yang dijadikan data merupakan tuturan performatif karena berhasil mencapai aturan-aturan dalam kondisi felisitas, yaitu konten proposisional, kondisi persiapan, kondisi ketulusan, dan kondisi esensial. Berdasarkan kondisi felisitasnya, komentar-komentar *mom shaming* yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram Gisella Anastasia dan Nia Ramadhani didominasi oleh tindak tutur memberi nasihat dan tindak tutur pernyataan.

Praktik *mom shaming* banyak ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram Gisella Anastasia (@gisel_la) dan Nia Ramadhani (@ramadhaniabakrie). Berdasarkan jenis tindak ilokusinya, sebagian besar komentar merupakan tindak tutur direktif yang dimaksudkan untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram selebritas didominasi oleh tindak tutur direktif-menasihati yang ditunjukkan melalui verba-verba performatif yang berfungsi menasihati seperti “*lebih baik...*”, “*agar...*”, “*harusnya...*”, “*sebaiknya...*”, “*jangan...*”, dan sebagainya. Adapun efek perlokusi yang ditimbulkan dari komentar-komentar *mom shaming* tersebut ditunjukkan melalui komentar balasan dan tanda suka yang terdapat pada komentar-komentar tersebut.

Dari dua belas komentar yang dianalisis terdapat tujuh komentar yang menimbulkan efek perlokusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik *mom shaming* tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga terjadi di dunia maya. Akun-akun Instagram yang menyukai komentar tersebut secara tidak langsung juga telah berpartisipasi dalam melakukan praktik *mom shaming* di media sosial. Penelitian ini telah membuktikan eksistensi *mom shaming* di media sosial khususnya Instagram yang marak terjadi di masa ini.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik *mom shaming* di media sosial Instagram benar-benar terjadi terutama pada akun Instagram selebritas yang memiliki banyak pengikut. Secara keseluruhan, dari hasil analisis tiga puluh komentar yang tergolong ke dalam ujaran *mom shaming*, ditemukan empat tindak tutur asertif (yang terdiri dari tiga tindak tutur asertif-menyatakan dan satu tindak tutur asertif-menunjukkan), sembilan belas tindak tutur direktif (yang terdiri dari lima tindak tutur direktif-melarang, sembilan tindak tutur direktif-

menasihati, dua tindak tutur direktif-memohon, tiga tindak tutur direktif-memerintah), dan tujuh tindak tutur ekspresif (yang terdiri dari tujuh tindak tutur ekspresif-mengkritik). Artinya, ujaran *mom shaming* yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram milik Gisella Anastasia dan Nia Ramadhani disampaikan dengan maksud melarang, menasihati, memohon, memerintah, mengkritik, menyatakan, dan menunjukkan seperti apa pengasuhan yang baik dan benar. Sementara itu, dari tiga puluh komentar *mom shaming* yang dianalisis, terdapat delapan belas komentar yang menimbulkan efek perlokusi ditandai dengan adanya tanda suka dan komentar balasan pada komentar tersebut.

REFERENSI

- Abetz, J. & Moore, J. (2018). "Welcome to the Mommy Wars, Ladies": Making Sense of the Ideology of Combative Mothering in Mommy Blogs. *Communication Culture & Critique*, 11, 265-281. <https://doi:10.1093/ccc/tcy008>
- Adams, H. B. (2017). *Rhetorics of Unwed Motherhood and Shame*. *Women's Studies in Communication*, 40(1), 91-110, DOI: 10.1080/07491409.2016.1247401
- Adiyanto, W. & Afianti, A. I. (2020). *Mekanisme Kuasa dalam Fenomena Mom Shaming pada Peran Perempuan sebagai Ibu*. *Jurnal Lontar*, 8(1), 1-15.
- Eriksson, T. & Lennermo, S. (2018). *#stopmomshaming: A Qualitative Text Analysis of How an Influencer, Whom Has Been a Victim of Cyberhate in Terms of Mom Shaming, Mediates Her Role as a Mother on Instagram*. Jonkoping University, School of Education and Communication.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutherland, J. A. (2010). *Mothering, Guilt and Shame*. *Sociology Compass*, 4(5), 310-321. DOI: 10.1111/j.1751-9020.2010.00283